

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an adalah Kitab Suci yang merupakan sumber utama dan pertama ajaran Islam menjadi petunjuk kehidupan umat manusia yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai salah satu rahmat yang tiada taranya bagi alam semesta. Pada awal turunya ayat-ayat Al-Qur'an bangsa Arab pada waktu itu masih buta huruf, tetapi mereka mempunyai ingatan yang kuat. Pegangan mereka dalam memelihara dan meriwayatkan syair-syair, dan penyair-penyair mereka, nashab(keturunan/silsilah), kemudian peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat, dan kehidupan mereka sehari-hari, adalah dengan hafalan-halafan semata.²

Menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan suatu materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diingat kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli.³ Menghafal merupakan proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan yang suatu waktu dapat diingat kembali ke alam sadar.⁴ Hal ini menjadikan menghafal al-Qur'an sebagai salah satu kegiatan yang mulia, menghafal al-Qur'an sangat mudah jika para calon menghafal mempersiapkan diri sebelum memulaimenghafal al-Qur'an. Menghafal al-Qur'an juga akan menjadi lebih mudah jika menghafal memiliki hubungan yang baik kepada Allah Swt, dan menjaga hubungan kepada Allah Swt.⁵ Menurut Abdulrab Nawabuddin bahwa arti secara

²M. Fikril Hakim dan Litho'atillah, *Membumikan Al-Qur'an*, (Kediri: Al-Aziziah Press, 2014), hal 8

³Masduki, Y, *Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an*, (Medina-Te: Jurnal Studi Islam, 14(1), 2018), hal 21

⁴*Ibid.*,

⁵Oktapiani, M, *Tingkat Kecerdasan Spiritual dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an*, (Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam, 3(1), 2020), hal 95

bahasa mengenai menghafal Al-Qur'an berbeda dengan artian menghafal selain Al-Qur'an. Adanya perbedaan ini karena ada dua

alasan. Pertama, menghafal Al-Qur'an adalah hafal secara sempurna seluruh dari isi Al-Qur'an sehingga setiap orang yang menghafal Al-Qur'an yang masih separuh atau sepertiganya belum dikatakan sebagai seorang hafidz (orang yang hafal Al-Qur'an). Kedua, dalam menghafal Al-Qur'an harus berkelanjutan dan senantiasa selalu menjaga ayat yang sudah dihafal supaya tidak lalai dan lupa. Orang yang sedang menghafal Al-Qur'an, kemudian lupa sebagian saja atau seluruhnya karena kealpaan atau karena sebab lain, misalnya sakit atau menjadi tua, maka tidak berhak menyandang sebagai hafidz.⁶

Dalam pelaksanaan pembelajaran tidak akan berjalan lancar jika tidak ada dukungan dari kebijakan pemerintah, dari semua penyelenggara pendidikan baik dari kebijakan manajemen, sampai kebijakan pelaksana (pendidik) dengan berbagai levelnya, baik level makro, meso, dan mikro, semua merujuk kepada tujuan pendidikan nasional yang tercantum pada pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional NO. 20 Tahun 2003 yakni : Berkembangnya para peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat dalam berilmu, memiliki kecakapan, kreatif, mandiri, dan menjadi arga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan undang-undang tersebut pendidikan Islam melakukan berbagai cara untuk keberhasilan pendidikan agar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional utamanya agar peserta didik beriman dan bertaqwa.⁷ Salah satu implementasi pendidikan Islam dalam mengajarkan Al-Qur'an adalah melalui sebuah program menghafal Al-Qur'an. Program menghafal Al-Qur'an merupakan program menghafal dengan hafalan yang kuat terhadap

⁶Rahmawati, F, *Problematika Menghafal Al-Qur'an Bagi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*, (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023), Hal 13

⁷Noor, T, rumusan tujuan pendidikan nasional pasal 3 undang-undang sistem pendidikan nasional No 20 Tahun 2003, (*Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 2018, 3(01), hal 124

lafadz-lafadz dan maknanya dengan kuat guna memudahkan untuk menghindarkan setiap menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan

sehari-hari, yang mana Al-Qur'an senantiasa ada dan hidup didalam hati sepanjang waktu sehingga dapat memudahkan dalam menerapkan dan mengamalkannya.⁸

Program tahfidz al-Qur'an juga diartikan sebagai kegiatan menghafalkan Al-Qur'an yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan utama untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁹ Kegiatan Tahfidz merupakan bagian dari agenda umat Islam yang telah berlangsung secara turun-temurun semenjak Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sampai saat ini dan sampai waktu yang akan datang nanti¹⁰. Seperti yang tertuang dalam QS. Al-Hijr:9¹¹

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “Sungguh Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya”¹²

Dengan adanya jaminan ini, tidak berarti umat Islam terlepas dari tanggung jawab dan kewajiban untuk memelihara kemurniannya dari tangan-tangan jahil dan musuh Islam yang tidak henti-hentinya berusaha mengotori dan memalsukan ayat-ayat Al-Qur'an. Salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan kemurnian Al-Qur'an adalah dengan menghafalkannya.¹³ Pada masa awal Islam pun setiap Nabi Muhammad SAW menerima wahyu, beliau menyampaikan kepada para sahabatnya

⁸Husna, Asmaul, Rafiatul Hasanah, dan Puspo Nugroho, *Efektivitas Program Tahfidz Al-Quran Dalam Membentuk Karakter Siswa*, (*Jurnal Isema: Islamic Educational Management* 6, no. 1, 2021), hal 50

⁹Ardwiyanti & Jannah, *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Al-Qur'an Siswa Dalam Program Tahfidz Al-Qur'an Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Mts Assalaftiyah Sitanggal Kabupaten Brebes*, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), (2021), hal 6

¹⁰Muhammad Khoiruddin, *Pengaruh Program Tahfidz terhadap Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa*, (*Jurnal Pendidikan Islam*, Vol: 07/ No: 02), hal 132

¹¹*Ibid.*,

¹²Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Sahifa, 2018), hal 28

¹³Bahrudin, *Al-Qur'an Dan Cara Menghafalnya*, (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2022), hal 8

dan memerintahkan untuk menghafal dan menuliskannya.¹⁴ Hampir semua sahabat yang menerimanya mampu untuk menguasai dan menghafal isi dari wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.¹⁵

Semangat kebaikan yang dibawa oleh para sahabat tersebut, ternyata melekat sampai ke zaman mendatang secara turun-temurun sehingga menjadi sebuah tradisi. Hal ini terlihat dari banyaknya lembaga pendidikan Islam yang memperdalam ilmu tentang Al-Qur'an sebagai kurikulum utamanya seperti lembaga pesantren dan lembaga pendidikan Islam yang menyebar luas diseluruh Indonesia.¹⁶ Pada zaman sekarang ini kegiatan kaum muslimin untuk menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an, baik itu secara keseluruhan ataupun sebagian semakin meningkat. Tetapi, ironisnya kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa jumlah umat Islam di Indonesia yang hafal Al-Qur'an tidak sebanding jika dibandingkan dengan komunitas umat muslim didalamnya, terlebih pada zaman muda mudi sekarang yang cenderung ketergantungan pada alat-alat komunikasi.¹⁷

Menurut Ra'uf definisi menghafal adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar.¹⁸ Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal. Sedangkan menurut Farah, *Qur'an in a literal sense means "recitation/reading"*. Artinya, Al-Qur'an dalam sebuah ungkapan literal berarti ucapan atau bacaan.¹⁹ Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu keutamaan yang besar, dan posisi itu selalu didambakan

¹⁴Agus Yosep Abduloh, *Konsep Implementasi Huffadzul Qur'an*, (Tasikmalaya, February 2021), hal 2

¹⁵*Ibid.*,

¹⁶Tamala Utami, *Problematika Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pesantren Tahfiz Alif Ciputat Tangerang Selatan*, (Sekripsi 2020, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), hal 3

¹⁷Suci Nurhaliza, Hasnidar Karim, dan Habib Muhammad, *Problematika Siswa Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi*, (Doctoral dissertation UIN Sulthan Thaha Saifudin Jambi, 2021), Hal 3-4

¹⁸Agus Yosep Abduloh, *Konsep Implementasi Huffadzul Qur'an*, (Tasikmalaya, February 2021), hal 9

¹⁹*Ibid.*,

oleh semua orang, serta seseorang yang bercita-cita tulus dengan berharap pada kenikmatan duniawi dan ukhrawi agar manusia nanti menjadi umat

Allah dan dihormati dengan penghormatan yang sempurna. Jika ingin membuat pemuda pemudi mencintai Al-Qur'an maka jadikanlah rumah sebagai rumah yang patut dijadikan teladan dan contoh yang baik, bagi orang yang akan berintraksi dengan Al-Qur'an, di mana didalam rumah ini harus ada penghormatan yang sungguh-sungguh kepada Al-Qur'an. Didalam ajaran Islam para penghafal ini lebih diutamakan dari pada yang lainnya dalam hal memberifatwa ,pendapat ,serta dalam sebuah pandangan.²⁰

Seorang penghafal Al-Qur'an dianjurkan untuk menjauhi beberapa sifat tercela salah satunya adalah sifat Madzmumah, Sifat madzmumah adalah suatu sifat tercela yang harus di jauhi oleh setiap orang muslim, terutama di dalam menghafal Al-Qur'an. Sifat madzmumah ini sangat besar pengaruhnya terhadap orang-orang penghafal Al-Qur'an karena Al-Qur'an adalah kitab suci bagi umat Islam yang tidak boleh dinodai oleh siapa pun dan dalam bakhil, pemaarah, sombong, dusta, ingkar, angkuh penakut, dan lain sebagainya.²¹ Dalam menghafal Al-Qur'an pastinya akan membutuhkan motivasi, ketekunan, serta kesabaran. Motivasi dalam diri sendiri serta motivasi dari orang-orang terdekat terutama keluarga adalah hal yang sangat diperlukan dalam menghafal Al-Qur'an dan juga didukung dengan ketekunan dan kesabaran yang penting untuk dilakukan serta stiqomah dalam menjalankannya, istiqomah yang dimaksud adalah konsisten, yakni tetap menjaga niat serta bertambah hafalan dalam menghafal Al-Qur'an.²² Seorang penghafal Al-Qur'an yang konsisten akansangat menghargai waktu, begitupun berharganya waktu

²⁰Suci Nurhaliza, Hasnidar Karim, dan Habib Muhammad, *Problematika Siswa Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi*, (Doctoral dissertation UIN Sulthan Thaha Saifudin Jambi, 2021), Hal 3-4

²¹Rik Suhadi, *Ahlak Madzmumah dan Cara Pencegahannya*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hal 5

²²Raihan Nurtsany, *Penanganan Problematika Menghafal Al-Qur'an Bagi Santri Di Pondok Pesantren Baitul Quran Cirata*, (Jurnal Lebah Volume 14 No. 1, September 2020), hal 16

baginya. Betapa tidak, kapan saja dan dimana saja ada waktu luang, intuisinya segera mendorong untuk segera kembali kepada Al-Qur'an.²³

Dibalik jalan dimudahkannya dalam menghafal Al-Qur'an juga tidak lepas dari banyaknya rintangan ataupun kesukaran-kesukaran baik kecil maupun besar yang dihadapi oleh para penghafal al-Quran. Salah satunya adalah kesesuaian lafadz dan makhroj yang diutamakan dalam menyetorkan hafalan. Kesalahan dalam pelafalan juga akan berakibat fatal, karena dapat merubah arti dan makna dari ayat yang dihafalkan.²⁴ Menghafal Al-Qur'an bukanlah perkara yang mudah bagi setiap orang, apalagi bagi seorang pemula, perlu adanya keseriusan dan waktu yang khusus untuk bisa menghafalkan dan tetap *muroja'ah* dengan baik.²⁵

Peneliti telah melakukan penelitian pendahuluan dengan mewawancari 2 orang pendamping program tahfidz Al-Qur'an. Dari hasil wawancara tersebut diperoleh data bahwa program tahfidz Al-Qur'an ini terealisasi pada tahun 2020 yang pada setiap tahunnya peserta didik diberikann target 2 juz setiap tahunnya tujuan dari penambahan hafalan dan menyetorkan 2 juz ini agar peserta didik dapat di wisuda dan mendapatkan sertifikat menghafal yang nantinya akan berguna untuk memudahkan dalam melanjutkan pendidikan. Selain itu untuk masuk program tahfidz pun peserta didik harus mempunyai bekal hafalan terlebih dahulu dengan target yang ditentukan oleh panitia PPDB pada saat awal pendaftaran pada program tersebut. Pada setiap tahunnya target yang ditentukan tidak selalu sama ada yang minimal 1 juz hingga 3 juz dengan syarat mahroj dan tajwidnya benar.²⁶ Selain itu, berdasarkan observasi awal di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Blitar ini peneliti mengamati problematika menghafal

²³*Ibid.*,

²⁴Waktifillah, *Problematika Menghafal Al Qur'an Bagi Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Mu'allimat Malang*, (Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan 7, No. 4, 2022), hal 136

²⁵*Ibid.*,

²⁶Wawancara pada tanggal 6 Desember 2022

Al-Qur'an yang dialami peserta didik dalam mengikuti Program Tahfidz Al-Qur'an. Program Tahfidz Al-Quran ini merupakan salah satu program yang sangat diminati banyak peserta didik dan juga dilaksanakan karena adanya kemauan sendiri dari masyarakat sekitar yang mana peserta didik itu sudah mempunyai kemampuan dalam menghafal Al-Quran. Program Tahfidz ini dimulai sejak adanya pandemi pada tahun 2020. Sebagian orang tua peserta didik pun mengatakan bahwa kemampuan siswa dalam menghafal Al-Qur'an tersebut dapat dikembangkan tanpa harus di pondok pesantren yakni dengan mengikuti program Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah tersebut. Akan tetapi pada kenyataannya dalam proses menghafal Al-Qur'an masih ditemukan problematika yang sepenuhnya belum teratasi khususnya oleh peserta didik di MTsN 1 Blitar.²⁷

Diketahui bahwa dari jumlah peserta didik 122 dalam program tahfidz ini masih ada 72 peserta didik tahfidz yang belum memenuhi target agar bisa diwisuda dikarenakan pencapaiannya yang baru 35% dari target minimum hafalan yang telah ditentukan oleh pihak madrasah yaitu 2 juz setiap tahunnya. Akan tetapi dengan adanya peserta didik yang mampu menyetorkan hafalannya sesuai dengan target yang ditentukan madrasah, seharusnya 72 peserta didik yang belum mencapai target ini mampu untuk menyelesaikan hafalannya disetiap tahunnya dengan adanya hari yang telah ditentukan dan metode yang telah diberikan dari madrasah. Dari pihak madrasah permasalahan tersebut sampai sekarang belum ada pendataan dan penelitian terkait problematika yang sedang dialami peserta didik sehingga belum ada solusi yang di anggap sesuai dengan program Tahfidz Qur'an secara optimal..²⁸

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana problematika-problematika yang dialami oleh peserta didik penghafal Al-Qur'an dalam Program Tahfidz Al-Qur'an di MTsN 1 Blitar ini, mengingat

²⁷Observasi madrasah pada tanggal 10 oktober 2022

²⁸Wawancara pada tanggal 6 Desember 2022

mereka yang masih tergolong usia anak-anak yang menginjak ke usia remaja dan pastinya memiliki banyak problematika baru yang harus dihadapi. Munculnya problematika tersebut secara tidak langsung disebabkan oleh adanya kegiatan-kegiatan yang sudah terjadwal di lingkungan madrasah, serta usianya yang masih remaja memiliki jiwa emosional yang rentan yaitu tidak stabil dalam menyesuaikan kondisi lingkungan yang baru sehingga peserta didik merasa bimbang dalam menghadapi situasi yang ada dalam Program Tahfidz Al-Qur'an di MTsN 1 Blitar.

Selain itu, peserta didik di MTsN 1 Blitar juga diwajibkan untuk mengikuti kegiatan tambahan yaitu ekstrakurikuler dan rutinitas pagi meliputi sholat dhuha serta kultum yang dilaksanakan secara bergilir. Oleh karena itu, para peserta didik menghafal Al-Qur'an harus pandai dalam mengatur waktunya. Dari sekian banyak kegiatan tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana problematika yang dialami peserta didik menghafal Al-Qur'an dalam mengikuti Program Tahfidz Al-Quran di madrasah. Penelitian ini terpacu pada problematika yang dihadapi oleh peserta didik menghafal Al-Qur'an baik problematika yang disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal yang sedang dialami oleh para peserta didik menghafal Al-Qur'an pada Program Tahfidz Al-Qur'an tersebut.

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik meneliti dengan judul "Problematika Peserta Didik Dalam Mengikuti Program Tahfidz Al-Qur'an Di MTsN 1 Blitar"

B. Identifikasi Dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Adapun permasalahan penelitian yang berkaitan dengan latar belakang sekripsi di atas dapat diidentifikasi berbagai permasalahan sebagai berikut:

- a. Problematika Peserta Didik Menghafal Al-Qur'an dalam Program Tahfidz Al-Qur'an

- b. Faktor Internal dan Eksternal yang dialami Peserta Didik Penghafal Al-Qur'an dalam Program Tahfidz Al-Qur'an
- c. Cara Guru Mengatasi Problematika Peserta Didik Penghafal Al-Qur'an dalam Program Tahfidz Al-Qur'an

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, peneliti membatasi masalah yang akan diteliti pada Problematika Peserta Didik Penghafal Al-Qur'an dalam Program Tahfidz Al-Qur'an di MTsN 1 Blitar ini dengan meliputi faktor internal maupun eksternal yang dialami peserta didik dan juga bagaimana cara guru dalam mengatasi problematika tersebut.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan difokuskan pada aspek berupa problematika yang sedang dialami oleh para peserta didik Penghafal Al-Qur'an pada Program Tahfidz Al-Qur'an di MTsN 1 Blitar. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Problematika Peserta Didik Penghafal Al-Qur'an dalam Program Tahfidz Al-Qur'an di MTsN 1 Blitar?
2. Apa Faktor Internal dan Eksternal yang dialami Peserta Didik Penghafal Al-Qur'an dalam Program Tahfidz Al-Qur'an di MTsN 1 Blitar?
3. Bagaimana Cara Guru Mengatasi Problematika Peserta Didik Penghafal Al-Qur'an dalam Program Tahfidz Al-Qur'an di MTsN 1 Blitar?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dicapai adalah sebagai berikut?

1. Dapat mendeskripsikan Problematika Peserta Didik Penghafal Al-Qur'an dalam Program Tahfidz Al-Qur'an di MTsN 1 Blitar.
2. Dapat mendeskripsikan Faktor Internal dan Eksternal yang dialami Peserta Didik Penghafal Al-Qur'an dalam Program Tahfidz Al-Qur'an di MTsN 1 Blitar

3. Dapat mendeskripsikan Cara Guru Mengatasi Problematika Peserta Didik Penghafal Al-Qur'an dalam Program Tahfidz Al-Qur'an di MTsN 1 Blitar.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih jelas mengenai aspek berupa konsep diri dan berbagai isu psikis yang sedang dialami oleh para peserta didik Penghafal Al-Qur'an pada Program Tahfidz Al-Qur'an di MTsN 1 Blitar inidan juga memberikan kegunaan baik kegunaan teoritis maupun kegunaan praktis antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan pendidikan utamanya di pendidikan berbasis Agama Islam yang mempunyai Program Tahfidz Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan, dapat digunakan untuk mengambil langkah-langkah yang tepat dalam menjalankan Program Tahfidz Al-Qur'an dan mengevaluasi problematika yang ada dalam program tersebut.
- b. Bagi kepala sekolah dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam menjalankan Program Tahfidz Al-Qur'an guna mengatasi problematika yang terdapat pada program Tahfidz Al-Qur'an.
- c. Bagi pendidik, dapat membantu pendidik dalam mengevaluasi terkait Program Tahfidz Al-Qur'an dan juga mengenali problematika yang dialami peserta didik Penghafal Al-Qur'an.
- d. Bagi peserta didik, semoga penelitian ini dapat memberikan dorongan pada peserta didik penghafal Al-Qur'an untuk menanamkan kecintaannya dalam menghafal Al-Qur'an.
- e. Pagi peneliti, sebagai usaha melatih diri dalam menyatakan atau menyusun hasil pemikiran, memberikan pengalaman, wawasan, dan motivasi untuk calon pendidik agar mudah mengetahui problematika apa saja yang dialami peserta didik penghafal Al-Qur'an.

F. Penegasan Istilah

Penelitian ini didasarkan pada salah satu sekolah Islam dalam menerapkan kegiatan Tahfidz untuk menunjang para peserta didik yang sedang menghafalkan Al-Qur'an. Penelitian ini berjudul **Problematika Peserta Didik Dalam Mengikuti Program Tahfidz Al-Qur'an Di MTsN 1 Blitar**. Untuk menghindari adanya kesalahan dalam mengartikan judul yang sederhana ini peneliti akan menjelaskan secara terperinci.

a. Program Tahfidz Al-Qur'an

Program merupakan kata, ekspresi, atau pernyataan yang disusun dan dirangkai menjadi satu kesatuan prosedur, yang berupa urutan ataulangkah, yang digunakan untuk menyelesaikan masalah. Program bisa diartikan sebuah mekanisme pelaksanaan suatu hal yang bertujuan untuk capaian tertentu. *Tahfidz* berasal dari bahasa arab yang merupakan bentuk masdar arti mempunyai yang *حَفَظَ - يُحَفِّظُ - تَحْفِظًا* kata dari mim ghoir menghafalkan. Definisi tahfidz atau menghafal adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar. Manajemen program Tahfidz Al-Qur'an dilakukan mulai perencanaan, pengorganisasian, pemotivasian, pengawasan, dan juga evaluasi.²⁹

²⁹Yaya Suryana, dkk, *Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an*, (Jurnal Isema, Vol. 3, No. 2, Desember 2018), hal 220

b. Problematika

Problematika dapat diartikan sebagai suatu hal yang menimbulkan masalah, hal yang belum terpecahkan. Sedangkan masalah yang dimaksud disini adalah perbedaan antara apa yang harusnya terjadi dengan kenyataan.³⁰ Problematika disini berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik yang sedang menghafalkan Al-Qur'an didalam program Tahfidz Al-Qur'an di MTsN 1 Blitar ini. Permasalahan tersebut bisa terkait metode, motivasi, dan juga permasalahan yang dimembuat sukar menghafal oleh peserta didik.

c. Menghafal Al-Qur'an

Menghafal dari kata dasar hafal yang dalam bahasa arab berarti *hafidza – yahfadzu – hifdzan*, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. secara terminologi menghafal mempunyai arti sebagai tindakan yang berusaha meresapkan sesuatu kedalam pikiran agar selalu ingat. Menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan suatu materi didalam ingatan, sehingga nantinya dapat diingat kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Menghafal merupakan proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan, yang suatu waktu dapat diingat kembali ke alam sadar. Ulama telah banyak menerangkan tentang fadilah, manfaat, dan keistimewaan menghafal Al-Qur'an. Menurut Ra'uf definisi menghafal adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.³¹

Sehingga yang dimaksud dalam menghafal Al-Qur'an dalam penelitian ini adalah Tahaffudz Al-Qur'an yakni membaca Al-Qur'an dengan perlahan sebagai proses pentransferan Al-Qur'an kedalam hati(dihafalkan)

³⁰Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 2018), hal 701

³¹Agus Yosep Abduloh, *Konsep Implementasi Huffadzul Qur'an...* hal 7

G. Sistematika Pembahasan

Dalam pembuatan seminar proposal ini peneliti perlu mengungkapkan sistematika pembahasan untuk mempermudah dalam memahami isi skripsi ini. Skripsi ini terbagi menjadi enam bab, yakni sebagai berikut:

1. Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul luar dan halaman sampul dalam, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, daftar tabel, daftar lampiran, abstrak, daftar isi.
2. Bagian isi, terdiri dari:

BABI: Pendahuluan:
 Pada bab ini penulis paparkan tentang konteks penelitian, penerapan istilah, fokus penelitian, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, serta sistematika pembahasan sebagai langkah awal penulisan.

BAB II: Kajian Pustaka; Pada bab ini penulis membahas tentang tinjauan pustaka atau buku-buku yang berisikan teori-teori besar (*grand theory*) yang dijadikan landasan atau pembahasan pada bab selanjutnya dan hasil dari penelitian terdahulu.

BAB III: Metode Penelitian; Bab ini memaparkan tentang metode penelitian yang digunakan meliputi: Pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

BAB IV: Laporan Hasil Penelitian; Bab ini membahas mengenai latar belakang objek penelitian dan penyajiannya

asil-

hasil penelitian. Selain itu juga akan dibahas mengenai analisis dan pembahasan hasil penelitian

BAB V: Pembahasan; Bab ini memaparkan beberapa sub bab yaitu mengenai problematika peserta didik dalam mengikuti program tahfidz Al-Qur'an di MTsN 1 Blitar.

BAB VI: Penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran; Kesimpulan dan saran, penulis paparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengetahui problematika peserta didik dalam mengikuti program tahfidz Al-Qur'an di MTsN 1 Blitar

3. Bagian akhir skripsi, terdiri dari:
 - a) Daftar Rujukan
 - b) Lampiran-Lampiran
 - c) Daftar Riwayat Hidup